

BAPTISAN AIR

(Kajian Historis Teologis dalam Perspektif Alkitab)

Benny Andreson Situmorang, M. Th

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

Abstract

Water baptism is one of the important doctrines in the Bible, so it must be known, understood, understood and respected by every believer. However, there is a concern that occurs in the church regarding the issue of baptism, namely water baptism and the baptism of the Holy Spirit, with all that is involved in it. Apart from that, water baptism has a very important meaning in the life of Christians. Because this is not a church regulation that was engineered by humans. Baptism is a decree made and conveyed by the Lord Jesus. Even so, people tend to view or consider baptism as a statement of belief on the part of humans only. Even today, many Christians have lost awareness of the meaning and meaning of baptism and they consider it to be an ordinary event. Water baptism is different from the baptism of the Holy Spirit, but the two cannot be separated. Water baptism is a very important dogma but is only a symbol or symbol of cleansing. Non-Christian baptism is different from Christian baptism.

Key words: Baptism; Sacrament

Abstrak

Baptisan air adalah salah satu doktrin yang penting dalam Alkitab Maka wajib diketahui, dipahami, dimengerti dan dihormati oleh setiap orang percaya. Namun terdapatnya suatu keprihatinanyang terjadi dalam gereja mengenai masalah baptisan, yakni baptisan air dan baptisan Roh Kudus, dengan segala yang bersangkutan paut di dalamnya. Selain itu, Baptisan air memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Sebab hal itu bukan merupakan peraturan gereja yang direkayasa oleh manusia. Baptisan adalah ketetapan yang dibuat dan disampaikan oleh Tuhan Yesus. Sekalipun akhirnya, orang-orang cenderung memandang atau menganggap baptisan sebagai sebuah pernyataan kepercayaan dari pihak manusia saja. Bahkan zaman sekarang banyak orang Kristen telah kehilangan kesadaran tentang arti dan makna baptisan dan mereka menganggapnya sebagai acara yang biasa saja. Baptisan air berbeda dengan baptisan Roh Kudus, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Baptisan air merupakan dogma yang sangat penting namun hanya bersifat lambang atau simbol penyucian. Baptisan diluar Kristen berbeda degan baptisan Kristen.

Kata kunci: Baptisan; Sakramen

PENDAHULUAN

Baptisan merupakan bagian dari perintah agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga. “Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.”¹ Selain itu “Baptisan juga merupakan tanda sakramental dari Perjanjian Baru. Hal ini merupakan suatu tanda dimana Allah memateraikan janji-Nya kepada orang pilihan-Nya, yaitu bahwa mereka termasuk didalam ikatan perjanjian anugerah”.² Sehingga baptisan menempati posisi yang begitu penting dalam kehidupan orang percaya. Kemudian di dalam gereja juga timbul persoalan, seperti apa kata Sproul bahwa “Baptisan anak merupakan sakramen yang masih terus diperdebatkan oleh orang-orang Kristen yang saleh dari berbagai denominasi”³. Untuk itu sebagai penyelesaian harus kembali kepada apa kata Alkitab tentang baptisan itu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*literature research*). Penelitian pustaka (*Literature Research*) yakni membaca informasi dan pengetahuan melalui buku-buku Kepustakaan yang berkaitan dengan konsep Baptisan, serta buku-buku yang relevan.

¹ Alkitab

² R.C Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, pen., Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 297.

³ Ibid, 299

PEMBAHASAN

Baptisan Pra Kristen

Praktek baptisan Air telah dikenal jauh sebelum kekristenan ada. Sebab baptisan pra-Kristen adalah upacara spiritual yang sudah dilakukan orang-orang, baik orang Yahudi maupun orang non- Yahudi sebelum lahirnya kekristenan. Baptisan pada masa pra-Kristen dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni, baptisan yang dilaksanakan oleh orang-orang Yahudi dan baptisan yang dilaksanakan oleh orang-orang diluar bangsa Yahudi. Praktek baptisan pada masa pra-Kristen adalah sebagai berikut:

Dalam Dunia Orang Kafir

Baptisan atau upacara permandian itu tidak asing bagi orang-orang non Yahudi pada masa pra- Kristen. Sebab hal itu lazim di praktekkan oleh mereka. Louis Berkhof menulis:

Baptisan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya baru pada zaman Yesus. Orang Mesir, Persia dan Hindu mempunyai cara penyucian religious mereka masing-masing. Upacara semacam itu menjadi semakin nyata dalam sistem agama Yunani dan Romawi. Kadang-kadang bentuknya adalah pemandian dilaut dan kadang-kadang diperciki air.⁴

⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2001) Jil. 5, Bag. Doktrin Gereja, peny., Rudy dan Hendry, pen., Yudha Thianto, 133.

Hal ini menjelaskan bahwa sebenarnya jauh sebelum Yohanes lahir dan membaptis banyak orang, baptisan sudah dipraktikkan oleh orang-orang non-Yahudi.

Selain itu sebelum lahirnya kekristenan ada juga agama atau kepercayaan yang melakukan praktek baptisan. Dalam sebuah referensi dinyatakan bahwa: “Baptism is any water purification ritual practiced in many of various religions including Christianity, Mandaenism, and Sikhism, and has its origins with the Jewish ritual of Mikvah. The word βαπτειν (The invinitive: also listed as the 1st)”⁵. (trj. Baptis adalah upacara agama kemurnian dengan air yang dipraktikkan dari banyak agama yang mencakup kekristenan, Mandaisme dan sikhisme yang asalnya sama dengan upacara mikvah Yahudi. Berasal dari bahasa Yunani “Baptizo” yang berarti mencelupkan, berendam atau mencuci. Bagi beberapa kelompok merupakan suatu hukuman religious untuk menyatakan baptis itu setara dengan mencelupkan sesuatu seluruhnya kedalam air, sedemikian sehingga air menutupi, terbenam).

Diatas terlihat bahwa baptisan dilakukan atau dipraktikkan oleh agama Mandaenisme dan Sikhisme. Sikh adalah upacara baptis yang dibentuk oleh pemimpin agama kesepuluh (Gini

Gobind Singh). Ia membaptis lima muridnya dan pengikutnya juga membaptis orang. Sikh upacara baptis yang disebut Amrit Sanchar atau kande dipahul. Sikh dikatakan pada mereka yang telah mengambil Amrit yaitu babtisan air yang ditambah dengan teks suci bagi mereka.

Dalam Ensiklopedia dicatat bahwa:

“Sesudah tahun 1000 SM Zoroaster mengumumkan suatu agama baru dengan cita-cita luhur dan didasarkan pada prinsip ‘lakukanlah yang baik, jauhkanlah yang jahat’. Bagi dia ada satu Allah, Ahura mazda kebaikan yang digambarkan oleh api dan air yang mentahirkan.”⁶

Pada zaman kuno orang-orang Persia menyembah berhala-berhala alam, berhala kesuburan dan langit. Disana mereka telah mengenal upacara pentahiran dengan air khususnya dalam ajaran Zoroaster yang tersebar di Persia. Upacara baptisan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengenal Allahini, juga dipraktikkan sebagai cara penyucian keagamaan mereka.

Dengan demikian banyak sarjana Alkitab pada zaman sekarang menyakini bahwa baptisan Kristen berasal dari ritual agama misterius. “Kendatipun demikian pentahbisan dalam agama misterius tidak melibatkan keillahian seperti kepercayaan mereka, tidak ada

⁵ “Baptism” [www. Discoverline.org](http://www.Discoverline.org)

⁶ A.R Millard, “Persia” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999)

jejak-jejak baptisan ke dalam nama satu dewa tertentu”.⁷ Maksudnya penyucian itu bukan atas atau nama oknum yang telah ditetapkan. Upacara yang dilakukan oleh orang kafir berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Yahudi, walaupun caranya hampir bersamaan. Upacara spiritual semacam itu dilaksanakan untuk tujuan yang khusus. Menurut Scheunemann:

Upacara pemandian dan pembasuhan juga dikenal luas diantara bangsa-bangsa non-Yahudi yang berlatar belakang Animisme, yang berkeyakinan bahwa dalam air sungai atau sumur tertentu terdapat khasiat tertentu. Dengan memandikan diri di dalamnya, maka manusia kebagian khasiat tersebut. Pembasuhan-pembasuhan air tertentu dijalankan pula untuk mendapat perlindungan terhadap serangan roh-roh jahat, khususnya pada kelahiran atau kematian.⁸

Dari upacara yang dilakukan oleh bangsa-bangsa non-Yahudi, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pembasuhan itu bagi mereka. Sebab bagi mereka yang sangat penting adalah bahwa air selalu digunakan sebagai alat penyucian atau perlindungan.

Baptisan Perjanjian Lama

Dalam kitab *Perjanjian Lama* baptisan telah dipraktikkan sebagai upacara penyucian. Sehingga tidak dapat diabaikan bahwa dalam

⁷ Volkhad Scheunemann, *Apa kata Alkitab tentang Baptisan* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2000), 41

⁸ Ibid, 41

Perjanjian Lama sudah mengenal upacara dengan air, sebagai lambang penyucian atau pembersihan. Keluaran 29:4 mencatat: “Lalu kau suruhlah Harun dan anak-anaknya datang ke pintu kemah pertemuan dan haruslah engkau membasuh mereka dengan air.”⁹

Kata yang dipakai dalam bahasa aslinya רָחַץ (*rā-ḥaṣ*): a prim, root, to lave (he whole or a part of a thing): bathe (self), wash (self).¹⁰ Bathe artinya memandikan, mandi, bermandikan (memandikan dirisendiri). Wash artinya cucian atau mencuci. Arti kata itu bias memandikan atau mencuci. Istilah “membasuh” berasal dari kata $\text{וַיִּרְחֹץ} \text{ (wə-rā-ḥaṣ-tā}$ “engkau membasuh”) kata kerja ini berbentuk QI perfek dan terdiri dari orang kedua maskulin tunggal, berasal dari kata $\text{רָחַץ} \text{ (rā-ḥaṣ}$ “membasuh”). W.E

Vine, dkk. Menuliskan: “*rā-ḥaṣ* (רָחַץ 7364), to wash, bathe.” This word is common to both ancient and modern Hebrew and is found in ancient Ugarit as well. It is used some 72 times in the text of the Hebrew Old Testament.”¹¹ (Terj. Kata *rā-ḥaṣ* yang berarti “membersihkan, mandi”, kata ini adalah kata yang seringkali di

⁹ Alkitab

¹⁰ Joy P. Green Sr, *The interlinear Bible* (London: Hendrikson Publisher, 1976), 108

¹¹ W.E Vine, Merrill F, Unger, William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Canada: Thomas Nelson Publisher, 1985), 281

gunakan dan dalam membahas Ibrani Modern ditemukan dalam Ugarit sebagai sesuatu yang baik. Digunakan kira-kira 72 kali dalam perjanjian Lama). Dalam hal ini berarti bahwa kata “membasuh” dalam PL sangat penting dan di tekankan untuk dilaksanakan.

Bukan hanya itu saja, mereka bahkan sudah mempraktekkan “cara merendam seluruh tubuh di dalam air adalah cara untuk menyucikan diri. Maka upacara pembasuhan pada Perjanjian Lama telah menjadi lambang untuk baptisan dalam agama Kristen (Kel 19:20; 29:4; Bil 8:7). Dalam Keluaran 19:10 dicatat: “menguduskan diri dan mencuci pakaian” Pembasuhan berasal dari kata וָשַׁח wash.”¹² “kabas (kaw-bas')a prim, root, to trample, hence to was, wether lit, fig, fulle Dalam Bilangan 8:7 Percikkanlah kepada mereka air penghapus dosa dan mencuci pakaiannya” berasal dari kata נָזַח ‘nazah’ (naw-zaw'), a prim, root, to sprint: sprinkle”¹³ Artinya: membersihkan, memurnikan, purge: pembersihan, mencahar, membersihkan, purity: membersihkan, menyucikan, memurnikan.

Kemudian dalam imamat 8:6, juga ditemukan kata pembasuhan dengan menggunakan kata yang sama dalam Keluaran 29:4, yakni kata “rā-ḥaṣ”. dari kata-kata yang

digunakan dalam Perjanjian lama tentang pembasuhan atau penyucian, kata “rā-ḥaṣ” sangatlah paralel dengan kata “baptizo” dalam Perjanjian Baru yang artinya baptis. Maksudnya, pembasuhan atau penyucian dengan air di dalam Perjanjian lama telah menjadi baptisan dalam Perjanjian baru kemudian menjadi baptisan Kristen sampai masa kini. Kendatipun demikian tidak selamanya penggunaan air dalam Perjanjian Lama dapat disamakan dengan baptisan Kristen. Sebab sekalipun caranya sama tetapi makna dan tujuannya berbeda. Seperti peristiwa dalam II raja-raja yang berkata:

“Elisa menyuruh seorang suruhan kepadanya mengatakan: pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir. Maka turunlah ia membenamkan dirinya tujuh kali dalam sungai Yordan sesuai dengan perkataan abdi Allah itu. Lalu pulihlah tubuhnya kembali seperti tubuh seorang anak dan ia menjadi tahir.”¹⁴

Zaman Intertestamental

Masa antara Maleakhi sampai kepada Kristus biasa disebut dengan zaman Intertestamental. Zaman ini dikenal sebagai masa kegelapan. Masa ini terjadi lebih kurang selama 400 tahun, dimana masa Perjanjian Lama berakhir dengan pembuangan bangsa Israel ke Babel selama 70 tahun dan berakhir dimasa perjanjian Baru.

¹² Joy P. Green *The Interlinier Bible*, 54.

¹³ Ibid, 77

¹⁴ Alkitab

Zaman ini dibagi menjadi 4 periode, yakni: periode Persia 450-330 SM, periode Helenis 330- 166 SM, periode Wangsa Hasmonaus 166-63 SM, dan periode Roma 63 SM. Pada masa Wangsa Hasmoneus, bangsa Yahudi yang mengalami penindasan memberontak dan mengadakan perlawanan terhadap Helenisasi, dibawah pimpinan Yudas Makabe. Sehingga dari masa ini muncullah aliran-aliran keagamaan, yakni: Farisi, Saduki, Esseni yang memiliki reputasi karena disiplin yang tinggi, dan kaumzelot.

Dari keempat golongan ini, golongan Esseni adalah suatu kelompok yang juga mempraktekkanbaptisan atau pembasuhan pada masa itu. Hal itu di jelaskan oleh Scheunemann dengan berkata bahwa:

Sekte Qumran (abad II BC) dan sekte esseni (sebagai anak buah sekte Qumran, abad I BC dan abad I AD) melazimkan pembasuhan ritual orang Lewi dan kaum Imam di Bait Allah bagi setiap anggota sektenya. Ada pembasuhan diri yang diharuskan setiap hari. Ada pula pembasuhan yang dilakukan khusus pada waktu penerimaan sebagai anggota, Para esseni menganggap diri sebagai imam yang sebenarnya, yaitu imam penerus imam Lewi yang sudah jatuh.¹⁵

Persekutuan di Qumran ini kemungkinan berasal dari para pendukung

Makabe tetapi mereka kecewa dengan penyimpangan yang dilakukan oleh penerus-penerusnya. Sebab itu mereka mengundurkan diri dan hidup dalam sebuah persekutuan di padang gurun, sambil berusaha mempertahankan tradisi kemurnian agama dan Moral yang mereka yakini, yang dapat ditemukan didalam Perjanjian Lama. Mereka menantikan perwujudan Apokaliptis, akan tetapi mereka menyingkirke Padang gurun dan tidak menyiapkan umat untuk hari kesudahan itu.

Agar mereka dalam keadaan siap siaga terus – menerus terhadap peristiwa-peristiwa itu, kaum Esseni di Qumran menjalankan upacara pembasuhan. Semua yang mereka lakukan mempunyai makna religious. Jemaat Qumran mengharuskan anggotanya untuk hidup dalam kesucian dan para imam juga wajib untuk menaati secara konsekuen peraturan dan hukum yang menjamin kesucian ritual. Pertobatan merupakan prasyarat agar permandian atau pembasuhan menjadi berkhasiat. Dikatakan dalam sebuah tulisan mereka:

1 QS 3, 4: “Selama seseorang mempertahankan kekerasan hatinya, ia tidak dapat menyucikan diri dalam air pembasuhan, di sungai atau di danau ataupun di dalam air yang manapun. Najis, najislah ia dan tinggal demikian, selama ia menghina hokum - hukum Allah dan tidak tunduk pada pimpinan”.¹⁶

¹⁵ Voplkhard Scheunemann, *Apa kata Alkitab tentang Baptisan*, 4

¹⁶ Ibid, 4

Maksudnya, seorang yang belum bertobat yang masih najis harus dijaga ketat dan tidak diperbolehkan menjamah air suci pembasuhan. Bagi mereka air merupakan sarana penyucian dalam pertobatan. Departemen Kependetaan Masehi mencatat: “Kaum Essenes di Qumran mengikuti praktek pembaptisan seperti ini, baik untuk anggota mereka sendiri, juga kepada orang yang ditobatkan.”¹⁷

Oleh sebab itu dapat diketahui bahwa pada masa intertestamental pembasuhan juga dilakukan oleh kaum Eseni yakni pengikut dari Makabeus yang adalah keturunan imam besar. Oleh karena itu tanpa kehadiran nabi mereka tetap berusaha bertobat dan menyucikan diri dengan air pembasuhan yang dilakukan. Pembasuhan yang dilakukan secara pribadi dan setiap hari adalah untuk mencapai kemurnian seremonial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembasuhan yang dilakukan oleh sekte Qumran itu tidak terlepas itu tidak terlepas dari pembasuhan dalam Perjanjian Lama.

Baptisan Kaum Proselit

Kaum Proselit adalah orang yang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi. Menurut

¹⁷ Soemitro Anggosandojo dan Ridwan Suteja, *Departemen Kependetaan masehi Advent Hari Ke Tujuh Sedunia, Apa Yang Perlu Diketahui Tentang 27 Doktrin Dasar Alkitab* (T.k: Advent,tt.), 222

Eldon Ladd: “Tatkala seorang bukan Yahudi memeluk agama Yahudi, ia harus memberikan diri dibaptis dalam upacara tertentu, disunat dan mempersembahkan korban.”¹⁸ Disini ditegaskan bahwa orang yang hendak menjadi penganut agama Yahudi harus menyerahkan diri untuk dibaptis. Departemen Kependetaan Masehi mencatat bahwa: “Sebelum zaman Kristus orang – orang Yahudi membaptiskan orang – orang yang diyahudikan dengan baptisan diselamkan.”¹⁹ Dalam hal ini terlihat bahwa Baptisan proselit ini juga merupakan suatu upacara yang diadopsi oleh pemimpin agama Yahudi dari upacara pembasuhan dalam Perjanjian Lama.

Baptisan Yohanes

Yohanes adalah pelopor baptisan dalam Perjanjian Baru, sehingga ia diberi julukan Yohanes pembaptis. “sebagai putra seorang iman di Israel (Luk 1:5). Kehadiran Yohanes ditengah – tengah bangsa Israel yang tertindas oleh bangsa Kafir, mereka sangat merindukan Kerajaan Allah, namun sepertinya Allah membisu. Sehingga ketika seorang nabi baru berseru: “Bertobatlah sebab Kerajaan Sorga

¹⁸ G. Eldon Ladd, Pen., Urbanus Selan dan Henry Lintang, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Jil I, 49

¹⁹ Soemitro Anggosandojo dan Ridwan Suteja, *Departemen Kependetaan masehi Advent Hari Ke Tujuh Sedunia, Apa Yang Perlu Diketahui Tentang 27 Doktrin Dasar Alkitab* (T.k: Advent,tt.), 222

sudah dekat.”²⁰Berita ini membawa berita yang sangat besar dalam hidup orang Yahudi.

Namun pertanyaan penting adalah dari manakah sumber baptisan Yohanes, sedangkan Allah tidak pernah memerintahkan tentang baptisan sebelumnya. Eldon Ladd menuliskan:

Beberapa diantaranya (Robinson, Brown, Scobie) berpendapat bahwa Yohanes menerapkan pembasuhan dari sekte Qumran untuk baptisan pertobatan. Scobie menulis secara panjang lebar dalam satu pasal dalam satu pasal dalam *The manual of Discipline* (1 Qs 2:25-3:12) dimana ia memperoleh pembasuhan (baptisan) pemerakarsa. Namun demikian, tidak begitu jelas apakah kelompok Qumran mempunyai baptisan pentahbisan yang khusus. Konteks dari bagian ini menggambarkan pembasuhan anggota setiap hari. Menjadi satu upacara Eskatologis yang tidak dapat diulangi. Walaupun demikian masih mungkin Yohanes menerapkan pembasuhan sekte Qumran.²¹

Hal ini dapat terjadi, sebab selama ia tinggal di padang gurun (Luk 1:80) ia pasti berkenalan dengan para Eseni atau menjadi anggota jemaat mereka yang tempatnya di padang Gurun Yudea. Ia ikut menyaksikan kesungguhan hati mereka dalam peribadahan dan menjaga kekudusan hidup dengan segala pembasuhan mereka. Namun Yohanes sebagai utusan Allah dan yang telah dipilih sebagai seorang yang “dari rahim ibunya penuh dengan

Roh Kudus” (Luk 1:5) Ia mendapat tugas khusus dari Allah sehingga ia menyesuaikan cara baptisan dan pembasuhan, yang ia kenal dalam tradisi Imam yang biasanya dilakukan oleh Zakharia ayahnya. Supaya ia dapat melayani dengan mengerjakan tugas dan panggilannya sebagai pelopor kedatangan Mesias dengan berkontekstualisasi dengan umat pada masa itu.

Baptisan Yohanes sangat istimewa, karena maknanya yang berbeda dari baptisan yang dilakukan sebelumnya. Eldon Ladd memaparkan:

Guna mempersiapkan umat Israel untuk kerajaan yang akan datang, Yohanes meminta mereka agar bertobat dan menyerahkan dirinya dibaptis dengan air. Pertobatan (Metanoia) merupakan ide Perjanjian Lama yang berarti berpaling (shub) dari dosa kepada Allah. Allah memanggil Israel yang murtad, “bertobatlah dan berpalinglah daripada berhala – berhalamu yang keji” (Yeh 14:6; lihat 18:30; Yes 55:6-7)²²

Maksudnya bahwa baptisan yang dilakukan Yohanes, sebagai nabi baru bagi Israel adalah peringatan dan ajakan untuk kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa – dosa mereka. Tanda dari pertobatan itu adalah baptisan air yang dilakukan oleh Yohanes. Yohanes pembaptis adalah pembawa berita “menandai bahwa era lama telah berakhir

²⁰ Alkitab, Matius 3:2

²¹ G. Eldon Ladd, *Teologia Perjanjian Baru II*, 49

²² Ibid 46

dan era baru segera merekah.”²³ Maka dapat dikatakan bahwa baptisan Yohanes merupakan cikal bakal baptisan dalam Perjanjian Baru.

Baptisan Yesus Kristus

Yesus Kristus tidak pernah membaptis seorangpun dengan air semasa hidup dan pelayanannya. Sebab Ia akan membaptis dengan Roh Kudus. Kendati demikian Ia sangat mendukung pelaksanaan baptisan air, sebab diantara orang yang datang kepada Yohanes untuk dibaptis Yesus termasuk didalamnya (Mat 3:13-17). Hal itu menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mendukung baptisan yang dilakukan oleh Yohanes. Namun dari semua orang yang datang untuk dibaptis oleh Yohanes adalah baptisan pertobatan yang memberikan pengampunan dosa. Sedangkan Yesus tidak berdosa dan Yesus tidak perlu pertobatan, bahkan Ia lebih besar daripada Yohanes. Mengapa Yesus dibaptis? Hadiwijonomenjawab:

Baptisan Yesus pada awal karya penyelamatanNya ini menunjuk langsung kepada kematianNya di kayu salib yang menghasilkan pengakuan dosa (bdg Yoh 1 : 29 yang menyebutkan bahwa Yesus adalah anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia). Dengan Mau dibaptis oleh Yohanes, Kristus menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan tugasNya, Ia bersedia menyambut tugas yangdiberikan kepadaNya, yaitu untuk menderita sengsara dan mati bagi

umat manusia. Dengan mau di baptis oleh Yohanes pembaptis Yesus menyatakan bahwa Ia solidier dengan manusia berdosa dan bersedia menanggung dosa mereka, supaya ada pengampunan dosa.²⁴

Kematian Yesus di kayu salib adalah baptisanNya yang dilakukan bagi manusia berdosa sebagai ganti. Maka manusia yang dibaptis harus dibaptis dalam kematian Kristus. Yesus dibaptis bukan karena dosanya tetapi karena dosa umat manusia. Kristus dibaptis karena Ia mau memberikan teladan bagi orang yang mengikuti Dia. Maka selanjutnya baptisan ditetapkan oleh Yesus untuk semua murid dan pengikutNya. Maka baptisan menjadi sangat penting karena Yesus memberikan mandat untuk membaptis orang percaya dalam amanat Agung.

Jadi baptisan Pra Kristen sangat mempengaruhi atau memberi peranan penting dalam pelaksanaan baptisan kekristenan. Baptisan pra Kristen menjadi bahan acuan bagi baptisan sampai masa kini. Jadi walaupun baptisan pra Kristen berbeda dengan baptisan Kristen, tetapi ada kesinambungan antara keduanya.

²³ Ibid, 52

²⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)

BAPTISAN KRISTEN

Setelah lahirnya kekristenan, Baptisan menjadi upacara gereja yang penting dan sakral. Bahkan menempati posisi yang sangat menonjol dari sebelumnya setelah adanya perintah agung Tuhan Yesus. Baptisan Kristen berasal dari bahasa Yunani, dimana dalam Alkitab beberapa kata yang mengandung arti kata baptis, antara lain:

Pertama, “βαπτίζω (*baptizo*) disebutkan 77 kali dalam PB (Mat 3:6; Mrk 1:4; Luk 3:7; Kis 1:5 Rom 6:3; Gal 3:27; dsb) artinya to dip immerce: membenamkan, mencelupkan, dicelupkan, , to cleance or purity by washing: membersihkan atau memurnikan melalui pembasuhan.”²⁵ “βάπτω baptw (bapto) disebutkan 4 dalam Perjanjian Baru (Lukas 16:4; Yoh 13:26; Yoh 13:26, Why 19:13)” artinya to dip: mandi, masuk ke dalam air, berenang, mencedok air, mencelupkan, dicelupkan.”²⁶

Kedua, βάπτισμα (*ba,ptisma*) disebutkan 19 kali dalam PB (Mat 3:7; Mrk 1:4;10:38; Luk 3:3,7,29;Kis 1:22 dsb) artinya immersion: membaptiskan.²⁷

Ketiga, βαπτισμός (*baptismou*)

²⁵ Hasan Susanto, Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi (PBIK) jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 141-142

²⁶ Ibid, 142

²⁷ Ibid 142

disebutkan 4 kali dalam PB (Mrk 7:4; Kol 2:12; Ibr 6:2; 9:10).²⁸ Artinya “on act of dipping or immercion” pembedaman atau pencelupan, “an abliton” (pembersihan atau pencucian).

Keempat, βαπτιστής (*baptiste*) disebutkan 12 kali dalam PB (Matius 3:1; Mark 6:25; Luk 7:20; dsb).²⁹ artinya “one who baptizes, a baptist”. Orang yang membaptiskan, pembaptis (Sebutan untuk Yohanes Pembaptis). Penjelasan – penjelasan diatas menunjukkan bahwa kata baptis tidak hanya memiliki satu arti. Volkhard Scheunemann menjelaskan arti baptisan sebagai berikut:

Bahasa Indonesia mengambil alih kata baptis dari bahasa Latin dan Yunani “Baptizo” dalam bahasa Gerika berarti = memcelupkan atau menyelamkan dan dapat juga berarti membasus tangan (bdk Luk 11:38). Sedangkan “baptisan” dari “baptismoi” (jamak) diterjemahkan dengan = pembasuhan- pembasuhan atau penyucian-penyucian seumpama pada cawan kendi, dan perkakas ataupun manusia. Dalam Ibrani 6:10 “perlbagai macam pembasuhan”.²⁹

Dalam hal ini jelaslah bahwa penggunaan istilah baptisan memiliki arti luas dan tidak mengarah pada satu arti tertentu, seperti menyelamkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata baptis berarti menyelamkan, membersihkan, memurnikan, dan juga dapat berarti mencelupkan.

²⁸ Ibid 143

²⁹ Ibid 143

Makna Baptisan Kristen

Baptisan air memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Sebab hal itu bukan merupakan peraturan gereja yang direkayasa oleh manusia. Baptisan adalah ketetapan yang dibuat dan disampaikan oleh Tuhan Yesus. Sekalipun akhirnya, orang-orang cenderung memandang³⁰ atau menganggap baptisan sebagai sebuah pernyataan kepercayaan dari pihak manusia saja. Bahkan zaman sekarang banyak orang Kristen telah kehilangan kesadaran tentang arti dan makna baptisan dan mereka menganggapnya sebagai acara yang biasa saja.

Kendatipun demikian, cara pandang orang tentang baptisan, tidak mengubah atau menggeser makna yang sesungguhnya. Makna itu tidak mengalami perubahan sampai saat, mulai dari awal baptisan itu diperintahkan. Karena itu baptisan tidak dapat dipisahkan dari kekristenan. Baptisan itu bermakna dalam hubungannya dengan hal-hal berikut:

Pertama, Baptisan dalam hubungannya dengan Pertobatan. Kristen akan bermakna apabila hubungkan dengan pertobatan. Artinya tanpa pertobatan baptisan hanya menjadi upacara biasa yang tidak memiliki nilai spiritual. Sebab pertobatan itu sangat penting

dan memiliki penekanan khusus dalam Alkitab. Dimana pertobatan adalah tindakan berbalik kepada Allah. Tindakan tersebut adalah respon atau tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Sebab baptisan hanyalah suatu tanda yang kelihatan, yang membuktikan suatu pekerjaan yang sudah dilakukan didalam hati nurani. Hati nurani tidak dapat disucikan oleh pembasuhan air. Rasul-rasul Tuhan selalu memerintahkan orang-orang percaya lebih dahulu, baru kemudian dibaptiskan Pekerjaan itu terjadi oleh sebab iman, lalu orang itu dibaptiskan untuk menyatakan imannya kepada orang lain. Jadi disaksikan bahwa makna baptisan dalam dapat pertobatan adalah sebagai tanda yang dapat disaksikan oleh orang lain. Baptisan tidak menghasilkan pertobatan sehingga seharusnya pelayanan baptisan dilakukan hanya kepada orang yang bertobat.

Kedua, Baptisan dalam hubungannya dengan Pengampunan Dosa. Pengampunan dosa tidak diterima ketika orang menerima baptisan air. Tetapi hasil pertama dari pertobatan adalah terbukanya pintu bagi keampunan dosa. Dalam khotbahnya Petrus berkata "karena itu sadarlah dan bertobatlah, beri tahu dosamu dihapuskan."³¹ Dalam pertobatan menuntut kesadaran yang penuh

³⁰ Scheunemann, *Apa Kata Alkitab Tentang Baptisan* " 7

³¹ KPR 3:19

akan dosa-dosa, adanya keputusan hati, dan tindakan pengakuan dosa. Dengan demikian kesungguhan pertobatan dapat dibuktikan dengan pengakuan dosa, itu sudah disebut dalam baptisan Yohanes (Mrk I: 5). Itu sebagai akibat dari pengakuan dosa itu adalah pelaksanaan pengampunan dosa.

Ketiga, Baptisan dalam hubungannya dengan pengakuan Iman, baptisan merupakan dua unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan sebab seorang beriman seharusnya menerima baptisan air sebagai pengakuan imannya. Pengakuan iman kepada Allah Tritunggal dilakukan secara terang-terangan dihadapan jemaat. Melalui baptisan orang percaya mengakui iman dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus dan memberikan kesaksian akan kematianNya terhadap dosa dan berjalan dalam hidup yang baru. Dengan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat seseorang menjadi umatNya dengan diterima sebagai anggota jemaat.

KESIMPULAN

Kajian diatas memberi penjelasan secara historis bahwa baptisan sudah dikenal dan di praktekkan oleh orang - orang sebelum lahirnya kekristenan. Upacara pembasuhan atau baptisan ini diawali atau mulai dilaksanakan sejak adanya perintah Tuhan kepada Musa untuk membasuh Harun dan

anak-anaknya. Pembasuhan tersebut merupakan cikal bakal atau benih lahirnya baptisan Kristen sampai masa kini.

Selanjutnya baptisan terus berkembang di masa Perjanjian Lama demikian juga halnya dengan orang - orang non Yahudi melakukan upacara pembasuhan. Upacara tersebut berlanjut sampai masa intertestamental dan dilanjutkan oleh Yohanes pembaptis. Dalam Perjanjian Baru Tuhan Yesus memerintahkan supaya orang percaya dibaptis (Matius 28:19). Baptisan air dan baptisan Roh berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkita Indonesia, 2004

R.C Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, pen., Rahmiati Tanudjaja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 297.

Ibid, 299

Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2001) Jil. 5, Bag. Doktrin Gereja, peny., Rudy dan Hendry, pen., Yudha Thianto, 133.

“Baptism” [www. Discoverline.org](http://www.Discoverline.org)

A.R Millard, "Persia" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999)

Volkhad Scheunemann, *Apa kata Alkitab tentang Baptisan* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2000), 41

Joy P. Green Sr, *The interlinier Bible* (London: Hendrikson Publisher, 1976), 108

W.E Vine, Merrill F, Unger, William White, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (Canada: Thomas Nelson Publisher, 1985), 281

Joy P. Green *The Interlinier Bible*, 54.

Soemitro Anggosandojo dan Ridwan Suteja, *Departemen Kependetaan masehi Advent Hari Ke Tujuh Sedunia, Apa Yang Perlu Diketahui Tentang 27 Doktrin Dasar Alkitab* (T.k: Advent,tt.), 222

G. Eldon Ladd, Pen., Urbanus Selan dan Henry Lintong, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Jil I, 49

Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK

Gunung Mulia, 1997)

Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi (PBIK) jilid*

II

(Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004),

141-142